

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Seseorang tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya jika berada dalam kondisi tidak sehat, sehingga kesehatan merupakan modal setiap individu untuk meneruskan kehidupannya secara layak (Kemenkes RI, 2019). Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Astuti, dkk. 2019).

Hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa Prevalensi masyarakat yang bermasalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Persentase penduduk yang bermasalah dalam kesehatan gigi dan mulut di Jawa Barat mencapai 58% (Kemenkes RI, 2018). Jumlah kasus gigi di Kabupaten Ciamis berjumlah 22.845 dari total 926,256 orang di Jawa Barat (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2021). Jumlah kasus gigi di Kecamatan Cijeungjing berjumlah 995 dari total 22.845 orang di Kabupaten Ciamis (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2021).

Anak merupakan usia rentan terhadap karies dan penyakit mulut lainnya karena masih memerlukan bantuan dari orang tua maupun keluarga untuk membimbing dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, begitu pula pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki resiko sangat tinggi pada masalah kebersihan gigi dan mulutnya karena memiliki keterbatasan dalam dirinya (Qomariyah, dkk. 2020). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Kementerian PPPA RI, 2018). Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan mental-intelektual salah satunya adalah anak tunagrahita, dikenal dengan retardasi mental yaitu anak dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dibawah rata-rata (Dewi, dkk. 2022).

Data Badan Pusat Statistik dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas BPS) pada 2019 tercatat jumlah anak di Indonesia mencapai 84,4 juta anak dan 0,79 % atau sekitar 650 ribu diantaranya merupakan anak penyandang disabilitas (Kementerian PPPA RI, 2018). Jumlah penyandang disabilitas dan persentase penyandang disabilitas 0-18 tahun menurut wilayah di Jawa Barat tercatat 22,209 orang pada tahun 2018 (Kementerian PPPA RI, 2018). Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) dan siswa di Provinsi Jawa Barat tercatat 378 jumlah SLB dan 22,807 jumlah siswa pada Tahun 2019 (Kementerian PPPA RI, 2019). Laporan Badan Statistik pada Statistik Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2020/2021 menyatakan bahwa jumlah anak tunagrahita di Indonesia yang bersekolah di sekolah luar biasa dengan status sekolah negeri dan swasta sebanyak 80.837. Persebaran jumlah anak tunagrahita tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 14.991 siswa (Kemendikbud RI, 2021).

Tunagrahita menurut *American Psychological Association* (APA) merupakan anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual, keterbatasan fungsi adaptif yang terjadi sebelum usia 22 tahun, sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Julia, dkk. 2018). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan kognitif dan mobilitas, gangguan perilaku dan otot, refleks muntah dan gerakan tubuh yang tidak terkendali. Keadaan tersebut membatasi anak tunagrahita untuk melakukan pembersihan gigi yang optimal sehingga berdampak pada kondisi kesehatan gigi dan mulut (Anandya, dkk. 2019).

Tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai IQ rendah berkisar 50-70 namun mereka masih mampu untuk berkembang dalam hal akademik seperti masih mampu untuk belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik (Yuwono, 2016). Kelompok tunagrahita ringan dapat dididik dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan sehingga mereka mampu memiliki keterampilan yang sederhana dan dapat menyesuaikan diri agar tidak bergantung pada orang lain (Rismayani, dkk. 2021).

Menyikat gigi merupakan tindakan preventif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang paling mudah dilakukan. *American Dental Association* menyarankan untuk menyikat gigi dua kali sehari, yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur, serta cara gerakan menyikat gigi yang benar. Menyikat gigi selama dua menit dapat menurunkan plak hingga 41% (Suyami, dkk. 2019). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan gambaran perilaku menggosok gigi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 96,8% lebih penduduk telah melakukan kebiasaan menyikat gigi, akan tetapi hanya 2,8% yang berperilaku menyikat gigi dengan benar yaitu menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur (Kemenkes RI, 2018).

Anak tunagrahita memiliki kekurangan dan keterbatasan mental untuk melakukan pembersihan gigi sendiri secara optimal (Suyami, dkk. 2019). Peran pendampingan orang tua sangat penting terutama dalam menjaga waktu yang tepat menyikat gigi dan teknik menyikat gigi yang benar, saat pendampingan rendah maka *OHI-S* menjadi buruk dan sebaliknya apabila pendampingan tinggi maka *OHI-S* akan menjadi baik (Aida, dkk. 2022). Anak tunagrahita hanya mengetahui cara menyikat gigi seperti yang diajarkan orang tua, wali ataupun guru mereka di sekolah. Mereka cenderung tidak mengetahui tujuan dari menyikat gigi, cara menyikat gigi yang benar, maupun sikap yang harus dilakukan saat mereka menyikat gigi (Julia, dkk. 2018).

Berdasarkan penelitian Aida Tahun 2022 menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna nilai *OHI-S* anak sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan orang tua dalam menggosok gigi. Semakin aktif orang tua membiasakan mendampingi anak dalam menggosok gigi maka akan terbentuk suatu perilaku kesehatan yang baik bagi anak (Aida, dkk. 2022).

Berdasarkan penelitian Habibah Tahun 2019 menunjukkan terdapat perubahan kearah yang lebih baik setelah melakukan menyikat gigi selama 21 hari yang ditandai dengan penurunan skor plak yang signifikan (Habibah, dkk. 2019). Data Kabupaten Ciamis mencatat, Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Keluarga Sejahtera Bersama (YKSB) Cijeungjing Kabupaten Ciamis didapatkan jumlah data sebanyak 92 anak. Anak yang mengalami tunagrahita ringan sebanyak 31 anak,

tunagrahita sedang 13 anak, tunadaksa sedang 21 anak, autis 7 anak, tunarungu 6 anak, tunanetra 4 anak, hiperaktif 4 anak, down syndrome 4 anak, tunadaksa ringan 1 anak dan tunawicara 1 anak (SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis, 2022).

Hasil survei awal tanggal 15 Maret 2023 pada anak tunagrahita ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis sebanyak 10 orang. Hasil pemeriksaan *OHI-S* didapatkan hanya 2 anak memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik, 4 anak dengan kriteria sedang, dan 4 anak dengan kriteria buruk.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita Ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita Ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita Ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mendeskripsikan rata-rata kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan sebelum dilakukan pendampingan orang tua dalam menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

1.3.2.2 Mendeskripsikan rata-rata kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan sesudah dilakukan pendampingan orang tua dalam menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

1.3.2.3 Mendeskripsikan efektifitas pendampingan orang tua dalam menyikat gigi terhadap kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Anak Tunagrahita**

Menambah pengetahuan tentang cara menyikat gigi serta meningkatkan kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

### **1.4.2 Bagi Orang Tua**

Menambah kesadaran kepada orang tua akan pentingnya menyikat gigi kepada anak tunagrahita ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis

### **1.4.3 Bagi SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis**

Memotivasi guru dan kepala sekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta menjadi inovasi pemberian edukasi kesehatan gigi dan mulut khususnya menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB YKSB Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman nyata bagi peneliti serta dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya guna memperkuat penelitian serupa dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.5 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi**

Menambah kepustakaan bagi Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian lain, diantaranya:

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menggosok Gigi Terhadap Skor OHIS pada Anak Usia 6-7 Tahun.	Aida	Tahun: 2022 Tempat: SDN 01 Panjang Wetan Pekalongan.	Meneliti pengaruh pendampingan orang tua dalam menyikat gigi	Penelitian Aida ditujukan kepada anak SD usia 6-7 tahun, penelitian ini ditujukan pada anak tunagrahita ringan.
2	Pendampingan Kegiatan Menyikat Gigi Selama 7, 21, 35 Hari oleh Orang Tua pada Anak Pos PAUD Pandega Siwi Kelurahan Tlogosari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.	Subekti	Tahun: 2017 Tempat: Pos PAUD Pandega Siwi Kota Semarang	Meneliti pengaruh pendampingan orang tua dalam menyikat gigi	Penelitian Subekti ditujukan kepada anak PAUD, penelitian ini ditujukan pada anak tunagrahita ringan.
3	Pengaruh Sikat Gigi Setiap Hari (21 Hari) dengan Pasta Gigi yang Mengandung Fluor Menggunakan Tehnik Roll Terhadap Plak Skor di SDN Keramat 3 Desa Sungai Tabuk Keramat	Habibah	Tahun: 2019 Tempat: SDN Keramat 3 Desa Sungai Tabuk Keramat	Meneliti pengaruh menyikat gigi selama 21 hari	Penelitian Habibah ditujukan kepada anak SD, penelitian ini ditujukan pada anak tunagrahita ringan